Jurusan Akuntansi
Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia
Jurnal Akuntansi Multiparadigma
www.jamal.ub.ac.id

KONSEPTUALISASI MODAL MANUSIA BERBASIS PEMIKIRAN *KAJAO LALIDDONG*

Muhammad Yamin, Haliah, Alimuddin, Darwis Said

Universitas Hasanuddin, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371

Surel: maipal@yahho.com

Volume 12
Nomor 3
Halaman 651-671
Malang, Desember 2021
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
21 November 2021
Tanggal Revisi:
20 Desember 2021
Tanggal Diterima:
31 Desember 2021

Kata kunci:

intelektualitas,
integritas,
modal manusia,
teknologi akuntansi

Mengutip ini sebagai:
Yamin, M., Haluah., Alimuddin., & Said, D. (2021). Konseptualisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(3), 651-671. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.37

Abstrak - Konseptualisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran *Kajao Laliddong*
Tujuan Utama - Penelitian ini bertujuan memaknai modal manusia dalam tradisi *mappadendang* (pesta panen) berbasis pemikiran *Kajao Laliddong*.
Metode – Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Sejumlah pihak yang terkait dalam tradisi mappadendang menjadi informan utama.
Temuan Utama – Konseptualisasi modal manusia memuat dimensi *ade'* (intelektualitas dan integritas), *asseddingeng* (komitmen), *paseng toriolo* (dedikasi), *assikanengeng* (afiliasi), dan *reso* (kreativitas dan kinerja). Konkretisasi pemikiran *Kajao Laliddong* ini sangat terkait dengan sikap *warani* (berani) dan *getteng* (tegas). Modal manusia dimaknai sebagai rangkaian konsep etika, bakat, dedikasi, solidaritas, dan kesatuan tekad yang terpadu dalam sistem nilai.
Implikasi Teori dan Kebijakan – Penelitian ini berimplikasi pada upaya pengembangan teknologi akuntansi yang berkesesuaian dengan kebutuhan lokal. Modal manusia, sebagai standar moral dan etika tata kelola, dapat diterapkan dalam praktik akuntansi sektor publik.
Kebaruan Penelitian – Penelitian ini mengungkap modal manusia sebagai standar etika untuk pengembangan sistem akuntansi dan pengelolaan kekayaan desa.

Abstract - Conceptualization of Human Capital Based on Kajao Laliddong's Thought
Main Purpose *- This research aims to interpret human capital in the tradition of "mappadendang" (harvest party) based on Kajao Laliddong's thoughts.*
Method – *This research uses ethnographic methods. Several parties related to the "mappadendang" tradition became the primary informants.*
Main Findings – *Conceptualization of human capital contains dimensions of "ade'" (intellect and integrity), "asseddingeng" (commitment), "paseng toriolo" (dedication), "assikanengeng" (affiliation), and "reso" (creativity and performance). The concretization of Kajao Laliddong's thoughts is strongly related to the attitude of "warani" (brave) and "getteng" (firm). Human capital is defined as a series of concepts of ethics, talent, dedication, solidarity, and unity of determination integrated into the value system.*
Theory and Practical Implications – *This research has implications for efforts to develop accounting technology for local needs. As a moral and ethical standard of governance, human capital can be applied in public sector accounting practices.*
Novelty – *This research reveals human capital as an ethical standard for developing accounting systems and village wealth management.*

CC BY NC

Modal manusia merupakan potensi yang melekat pada setiap individu. Urgensi modal manusia bagi suatu entitas dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pencapaian tujuan unit bisnis secara efektif. Asiaei & Jusoh (2017) dan Grove et al. (2021) mengungkapkan bahwa modal manusia itu unik karena tidak menjadi subjek penjualan dan hanya bisa dipekerjakan ketika ada kontrak kerja dalam suatu pekerjaan. Saat ini, modal manusia masih belum diakui dalam neraca entitas menurut praktik akuntansi *modern*. Modal manusia hanya dianggap sebagai subjek yang diperhitungkan dalam pengembangan karir, konversi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, serta inovasi perannya dalam kegiatan produksi. Diskursus tentang pengakuan dan pengukuran modal manusia sebagai aset didasarkan pada pemahaman subjektif akuntansi tradisional yang tidak mempertimbangkannya sebagai kekuatan pendorong di balik pengembangan praktik akuntansi saat ini. Closs-Davies et al. (2021) menegaskan bahwa manifestasi dari modal manusia meliputi kompetensi pribadi, motivasi individu, kemampuan bermitra, dan kemampuan kepemimpinan. Komponen tersebut belum dikelola secara maksimal di Indonesia, terutama pada kompetensi pribadi dan motivasi individu. Selain itu, Dumay & Guthrie (2019) menegaskan bahwa sumber kekayaan berwujud adalah kapasitas produktif manusia, sehingga definisi kekayaan sebagai sumber pendapatan pasti mengarah pada pengakuan modal manusia sebagai aset.

Pengakuan modal manusia jika dinilai hanya dari kontribusi aktual kecerdasan (pengetahuan dan keterampilan) dalam produksi atau jasa, maka cakupannya perlu diperluas karena kinerja yang maksimal tidak hanya bergantung pada kecerdasan semata. Cleary & Quinn (2016) mengungkapkan bahwa saat ini modal manusia dianggap sebagai aset suatu entitas dalam konsep akuntansi sumber daya manusia, yang diukur dalam istilah moneter dan non-moneter. Modal manusia adalah sumber ide dan inovasi. Jika modal pengetahuan adalah pohon, maka manusia adalah getahnya (Unegbu, 2016). Manusia berpikir dan berkreasi sesuai dengan karakteristik dan kepercayaan yang melekat pada komunitasnya, yang juga merupakan wujud modal pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian Ridhawati et al. (2020) mengidentifikasi karakteristik modal manusia yang dapat direproduksi pada transformasi digital dan teknologi. Modal manusia adalah aset tak berwujud terbesar yang dimiliki organisasi dalam menjalankan bisnisnya, meskipun kontribusinya tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Inilah yang membuat konsep modal manusia unik dan sulit untuk didefinisikan.

Pada sisi lainnya, modal manusia juga tidak lepas dari budaya, khususnya unsur nonmateri. Hal ini terlihat dari dialog antara *arumpone* (gelar raja) dengan *Kajao Laliddong* tentang sumber kekayaan, yang mengacu pada konsep *acca* (intelektualitas) dan *lempu* (integritas), serta diterapkan dalam konsep *pangngaderreng* (tatanan nilai) dalam bemasyarakat dan bernegara. Abdulahanaa (2021) dan Wellen (2021) mengklasifikasikan pemikiran *Kajao Laliddong* menjadi lima rangkaian tema esensial dalam kepemimpinan yang meliputi *Acca* (intelektualitas), *lempu* (integritas), *makamaka* (kehati-hatian), *sitinaja* (kelayakan), dan *nyameng kininnawa* (adaptif). Selain itu, Indarwati et al. (2020) berargumentasi bahwa mengenai esensi dialog *arumpone* dengan *Kajao Laliddong* sebagai modal untuk memanusiakan manusia pada sebuah komunitas sampai pada konteks bernegara. Saat ini pemikiran *Kajao Laliddong* masih diterapkan oleh masyarakat Bugis seperti pada hasil penelitian Rawe (2020) dan Tarmizi (2020) yang mengungkapkan bahwa pemikiran *Kajao Laliddong* dijadikan *pappaseng* (petuah) bagi pelajar. Demikian pula riset Badewi (2019) dan Rahmawati & Sani (2016) bahwa *pappaseng* termanifestasi pada hegemoni politik lokal dam adaptasi lingkungan sosial.

Boustanifar et al. (2018) mengungkapkan bahwa modal manusia disamakan dengan kekayaan intelektual ditambah dengan serangkaian aset tidak berwujud yang berkontribusi pada nilai tambah bagi pelaku ekonomi. Sistem keuangan dan akuntansi tradisional telah kehilangan kemampuan untuk memberikan informasi tentang nilai aset tak berwujud dan kontribusinya dalam peningkatan nilai perusahaan. Flesher et al. (2020) mengungkapkan bahwa ukuran akuntansi paling konservatif dari pengembangan modal manusia meliputi komponen pendidikan, keterampilan kognitif, dan indikator kesehatan. Namun porsinya akan berkurang ketika mengabaikan faktor kesehatan dan nilainya akan semakin menurun ketika hanya menilai pendidikan semata. Modal manusia harus dihargai kendati pelaporan keuangan bukanlah media yang te-

Tabel 1. Peran dan Klasifikasi Informan

Nama	Peran	Klasifikasi
Syamsu	Pengarah dan Pemain	Kepala Dusun
Suddini	Penasehat	Tokoh Masyarakat
Rudding	Penasehat	Tokoh Masyarakat
Suki	Penasehat	Tokoh Agama

pat (Onumah & Duho, 2020; Sollosy et al., 2016). Sebaiknya terdapat laporan sumber daya manusia secara terpisah, yang akan menyediakan data dan informasi faktual tentang sumber daya manusia. Beberapa hasil penelitian tersebut mengakui bahwa faktor intelektual yang dominan dalam pengukuran modal manusia adalah terkait dengan kontribusinya melalui pekerjaan mereka, namun di sisi lain faktor integritas masih diabaikan. Kebaruan penelitian ini adalah refleksi pemikiran *Kajao Laliddong* berakar pada *acca* dan *lempu* yang diwujudkan dalam tradisi *mappadendang* (pesta panen) sebagai konsep modal manusia. Konsep ini dapat diinternalisasikan pada sistem tata kelola kekayaan dan keuangan di desa sebagai salah satu bidang studi akuntansi publik yang selayaknya berkesesuaian dengan budaya pengguna.

Berdasarkan penuturan tersebur, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemaknaan modal manusia dalam tradisi mappadendang berdasarkan pemikiran *Kajao Laliddong*. Hasil kajian akan memberikan kontribusi bagi perbaikan kompetensi pengelola dan sistem pengelolaan aset dan keuangan di desa, yang saat ini masih belum mampu memberikan informasi akuntansi yang berkualitas kepada pemangku kepentingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi ala Spradley (1980) untuk mengeksplorasi pemikiran *Kajao Laliddong* tentang konsep modal manusia, kemudian menjelaskan emik dan lakon masyarakat pada tradisi mappadendang di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode tersebut digunakan untuk mengungkap relasi pengetahuan masyarakat dengan tradisi yang mereka lestarikan dari artefak yang ada, sehingga melahirkan budaya yang khas sebagai konkretisasi modal manusia (Scafarto & Dimitropoulos, 2018). Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebagai audiens untuk mendesain *social setting* di awal penelitian, kemudian wawancara dengan para informan dengan menggunakan prinsip *verbatim* (bahasa Bugis) guna menggali informasi yang relevan dan serta dokumentasi yang meliputi dokumen seperti *Lontara* (kitab Bugis) yang relevan, dokumentasi pelestarian tradisi *mappadendang* sampai pada beberapa artefak terkait dengan tradisi *mappadendang* yang masih disimpan oleh warga setempat.

Tabel 1 menyajikan daftar nama informan. Informan yang tersaji pada Tabel 1 dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pelaku utama dan penanggung jawab langsung tradisi *mappadendang*, sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Data hasil observasi dianalisis melalui tahapan analisis domain untuk menemukan beberapa domain yang timbul dari budaya setempat, kemudian dilakukan observasi terfokus sebagai bagian dari *indepth investigation* terhadap domain budaya yang dipilih untuk dikaji mendalam. Tahapan analisis taksonomi dilakukan untuk mengorganisasi temuan melalui observasi terseleksi. Tahapan analisis komponensial digunakan untuk mengonfirmasi relasi antardomain serta sub-sub kategori pada domain dalam bentuk dimensi kontras atau kertas kerja paradigma, yang diakhiri dengan analisis tema yang memungkinkan adanya temuan tema budaya yang berbeda. Kamayanti (2017) dan Spradley (1980) merincikan bahwa etnografer harus dapat memetakan tiga aspek social setting risetnya, yaitu *place, actors,* dan *activities* sebagai rangkaian prosedur awal untuk memilah dan memilih data yang relevan dan memiliki relasi yang memadai pada setiap aspek pemetaan sosial yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan sosial meliputi situs yang dipilih untuk menjalin relasi pengetahuan

dan budaya berdasarkan pemikiran *Kajao Laliddong* yaitu tradisi *mappadendang* masyarakat Desa Lallatang. Tradisi ini dirayakan oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi. Kegiatan ini sekaligus menjadi permainan rakyat Desa Lallatang yang sarat akan pesan leluhur tentang segala perilaku, pelakon, dan peralatan pentas yang digunakan seperti *palungeng* (lesung), *alu* (tongkat kayu), *walasuji* (pagar anyaman bambu), *baruga* (rumah adat), *bessing* (tombak), *tappi* (keris), *genrang* (gendang), dan *baju bodo* (pakaian adat). Pelakon yang terlibat dalam tradisi ini terdiri dari tiga orang yang bertanggung jawab memainkan *alu* di ujung lesung. Empat wanita bertanggung jawab menumbuk padi dalam lesung. Empat laki-laki lainnya mengenakan pakaian tradisional dengan keris dan tombak, bertanggung jawab untuk mengiringi empat perempuan penumbuk padi dari rumah warga ke baruga adat desa. Dua pria berikutnya memainkan gendang dengan ritme tertentu. Satu orang terakhir menjadi pengarah prosesi acara *mappadendang*.

Aktivitas adat ini dilakukan dengan cara pawai keliling desa memakai mobil terbuka dan di baruga adat. Dalam kegiatan ini para pelakon memainkan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, yang membedakannya adalah aktivitas pawai dilakukan dalam kondisi kendaraan yang bergerak di atas jalanan berbatu dan rusak, sehingga membutuhkan keterampilan lebih tinggi bagi semua pelakon saat menjalankan tugasnya. Tempat dan kondisi yang terbatas tidak menghalangi para pelakon untuk tampil baik di depan masyarakat desa dan tamu kerhormatan. Pawai ini bergerak dari area masjid, berarak mengelilingi desa hingga berakhir di area kantor desa dan balai desa. Kantor desa dan balai desa digunakan sebagai muara pawai ini yang sekaligus manjadi tempat menjamu tamu dan masyarakat dengan kostum khas suku Bugis. Olahan penganan khas Bugis yang bernilai pesan moral disediakan bagi tamu kehormatan dan mayarakat yang hadir. Visualisasi tata ruangnya terbagi menjadi dua, yaitu ruang khusus untuk tamu kehormatan yang terletak di ruang perjamuan dengan tata letak meja bundar terpisah dilengkapi dengan makanan dan minuman yang sama. Tempat kedua adalah deretan tenda dengan panjang sekitar 15 meter, biasanya orang Bugis menyebutnya *baruga bessi.* Lokasi ini juga digunakan untuk menjamu masyarakat sekitar termasuk para pelakon mappadendang untuk menikmati hidangan yang sama di balai desa. Uniknya, meski terbagi menjadi dua ruang jamuan yang berbeda, komunikasi yang setara antara tamu kehormatan dengan masyarakat terjalin baik dalam berbagi pengetahuan dan saling menginspirasi untuk kemajuan bersama.

Tradisi *mappadendang* juga dilaksanakan di *baruga* (rumah adat). Tamu kehormatan yang diiringi oleh pemerintah desa dan masyarakat berjalan kaki menuju *baruga* sekitar 100 meter dari balai desa, kemudian berhenti pada jarak 10 meter dari baruga dengan mengalungkan *lipa sabbe* (sarung sutra) kepada pemerintah desa dan tamu kehormatan. Pengunjung, tamu, dan masyarakat umum disambut dengan tarian khas Bugis seperti tari *padduppa* (penyambut) atau dengan tari *alusu* (budi pekerti). Tari *padduppa* mewujudkan cita rasa dan ketulusan suku Bugis melambangkan penghormatan kepada tamu, terbuka pada perubahan zaman, namun tetap menjaga sopan santun adat suku Bugis. Tarian ini diciptakan oleh Nurhamida Sapada pada tahun 1961 yang digunakan untuk menyambut dan menghibur raja, pejabat, acara adat, dan pernikahan. Sedangkan tari alusu merupakan tarian yang diyakini sudah ada sejak masa pemerintahan Raja Tomanurung (Raja Bone I) pada abad ke-14. Tarian ini merupakan lambang kelembutan dan kesucian untuk menerima tamu-tamu terhormat untuk berkunjung ke Kabupaten Bone. Tarian ini meliputi *sere langko* yang berarti permohonan keselamatan, menggambarkan persatuan, dan kesatuan saling mengingatkan dalam kebaikan; *sere lemma* menunjukkan fleksibilitas dan budi pekerti yang tinggi; dan *sere patampa* dan *sere moloku* mewakili semangat kepahlawanan dan cinta tanah air. Kegiatan penyambutan dilanjutkan dengan mengantar para tamu naik ke *baruga* dan duduk melantai bersama untuk menyaksikan prosesi *mappadendang*.

Objeknya merupakan *baruga* adat desa yang dirancang sesuai filosofi Bugis. Arsitekturnya menggunakan atap pelana dua tingkat sebagai atap utama. Satu atap *pelana* (*baliang*) berfungsi sebagai kanopi untuk ruang tamu dan dua atap *pelana* mengatapi dua tangga berlawanan arah utara dan selatan. Sisi depan atap pelana tiga tingkat (*timpa laja*). Dua anak tangga dan ruang tunggu tamu (*baliang*) memiliki tiang berbentuk bu-

jur sangkar (8 tiang) bagian utama *baruga* adat yang ditopang oleh 12 tiang dan ruang bawah ditopang oleh 14 tiang. Ada lima anak tangga kecil di atas dan dua anak tangga besar di bawah. Seluruh bagian luar ruangan dilapisi dengan (*lari-lari*) untuk dekorasi dan pelindung yang dicat kuning telur serta semua pilar penyangga dicat hitam pekat.

Pola penyertaan ketat (inklusif) menjelaskan bahwa tradisi *mappadendang* tidak lepas dari empat aktivitas dan pelakon utama yang mengiringinya, yaitu *pannampu* sebagai penumbuk lesung yang dilakukan oleh empat orang perempuan, *paddekko* sebagai penabuh ujung lesung oleh dua atau tiga orang laki-laki, *mabbette* sebagai pemanggang gandum oleh wanita paruh baya, dan *pattinro ade'* sebagai pengiring adat oleh empat pria yang membawa belati dan tombak. Keempat hal tersebut merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi agar dapat melaksanakan tradisi *mappadendang* setiap tahun setelah musim panen padi berakhir. Pola relasional ini memperkuat fakta bahwa tradisi *mappadendang* adalah merupakan sebuah sistem yang hanya dapat berfungsi secara efektif ketika didukung oleh subsistem yang terintegrasi dan dikendalikan oleh aktor-aktor yang andal.

Pola relasional kedua adalah pola spasial yang menunjukkan bahwa tradisi *mappadendang* menggunakan sejumlah peralatan utama seperti *palungeng* (lesung), *alu paddekko* (tongkat penabuh) *alu pannampu* (tongkat penumbuk lesung), *pakka sulapa eppa* (tiang penyangga lesung), dan *walasuji* (pagar anyaman bambu). Pola relasi spasial ini menunjukkan bahwa *mappadendang* sebagai sebuah sistem yang terintegrasi harus menggunakan peralatan pendukung sistem yang sesuai. Hal ini dapat diibaratkan sebagai prosedur standar untuk mengoperasikan sebuah sistem inklusi yang efektif untuk mencapai tujuan.

Pola relasional ketiga adalah pola kausal artinya tradisi mappadendang berdampak luas bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lallatang dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Aktivitas ini ditandai dengan kegiatan menyiapkan masakan atau makanan khas Bugis seperti *mabbette lepang* (beras pipih,) *maggere* (sembelih hewan), *massawa* (ketan yang dibungkus daun kelapa), *mabbokong* (membuat ketupat), dan *makkampalo* (kue ketan dibungkus daun kelapa). Pola ini menunjukkan bahwa tradisi *mappadendang* memiliki tujuan horizontal (kesejahteraan sosial) dan tujuan vertikal (pengabdian kepada Allah SWT). Keterkaitan tujuan ini merupakan integritas fungsional dalam memanusiakan manusia pada segala aspek kehidupan. Pola relasional keempat menjelaskan alasan dari tradisi *mappadendang* yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap lestari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT setelah usainya *menggalala* (panen padi), *lonrumata* (ketika gabah sudah sampai di rumah), adanya suara *massinge'* (sayup gema lesung) dari segala penjuru desa setiap kali tradisi *mappadendang* terlambat diselenggarakan, dan sebagai *ade'* (usaha melestarikan adat).

Pola relasional kelima menjelaskan tempat penyelenggaraan tradisi *mappadendang*. Pada awalnya, masyarakat melaksanakan tradisi *mappadendang* di *kalampang* (gubuk jerami dengan ruang semi teruka) seiring dengan perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin baik, dibangunlah sebuah rumah adat sebagai tempat untuk mementaskan tradisi *mappadendang*. Tradisi ini pula dilakukan di atas *oto pallureng* (truk kargo terbuka) yang digunakan untuk mengarak *mappadendang* keliling desa dan akhirnya berkumpul kembali di baruga adat desa. Kedua lokasi tersebut dapat dipahami sebagai perangkat sistem paten dan sistem dinamis. Sistem paten merupakan sarana utama pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan sistem dinamis merupakan sarana pengendalian kegiatan penunjang yang membantu dalam mencapai tujuan.

Pola relasional keenam mewakili hubungan fungsional antara tradisi *mappadendang* dengan identitasnya. Hal yang identik dalam pelaksanaannya adalah perlunya *pabbaju ade'* (seragam adat), *pattinro ade'* (pengiring adat), dan *patudang ade'* (menghormati pemimpin) untuk bersama-sama memaknai dan menghidupkan kembali *ade'* sebagai salah satu pedoman berkreasi dalam hidup bermasyarakat untuk kemakmuran bersama. Pola ini menunjukkan kelayakan aset penunjang dalam kegiatan. Hal ini dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur standar yang harus dipenuhi pada rangkaian operasional sebagai mekanisme tindakan paten.

Pola relasional ketujuh adalah gambaran pola relasi niat-akhir melakukan tradisi

mappadendang yang terdiri dari *mabbette* (padi panggang sebagai bahan utama pembuatan makanan khas), *maggere* (menyembelih hewan untuk menyambut tamu), *mappanre* (menjamu tamu), dan *mabbere* (hadiah untuk tamu). Semua ini menjadi semangat bersama masyarakat Desa Lallatang untuk berbagi kesejahteraan dengan masyarakat lainnya. Pola ini juga merupakan sinkronisasi antara apa yang dilakukan (berbagi) dengan tujuan yang ingin dicapai (tanda syukur kepada Allah SWT). Sinkronisasi dapat dipahami sebagai upaya pengendalian kualitas kegiatan guna mencapai kinerja yang diinginkan.

Pola relasional kedelapan meliputi urutan persiapan pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang meliputi *tudang sipulung* (musyawarah), *jennang* (panitia pelaksana), *allelelengeng* (penggalangan dana dan/atau sedekah sebagai bentuk partisipasi masyarakat), dan *mappaddeppungeng* (menjamu tamu). Segala bentuk persiapan diupayakan menjadi wujud kehormatan dan menghormati orang lain melalui limpahan rejeki yang diperoleh setelah panen. Pola ini menunjukkan mekanisme yang terorganisasi untuk melibatkan sumber daya ekonomi yang disepakati untuk mencapai tujuan dan sasaran periodik secara konsisten.

Pola relasional kesembilan adalah pola hubungan pertalian yang menggambarkannya sebagai atribut dari tradisi *mappadendang* yang meliputi *asseddingeng* (komitmen terhadap persatuan), *ade*' (keberlanjutan), *mappaddeppungeng* (loyalitas), *sitinajae* (standarisasi), *paseng toriolo* (petunjuk), *tanra asukkurukeng* (kode etik), *allelengeng* (donasi), *madduppa tau pole* (pelayanan), *assikanengeng* (solidaritas), *reso* (kreativitas), *menngala* (kinerja), *massinge* (batasan), *barakka* (manfaat), *assalamakeng* (keamanan), *nyameng kininnawa* (fleksibilitas), dan *sipakatau* (memanusiakan). Beberapa pola ini mewakili hubungan antara pemikiran *Kajao Laliddong* tentang modal manusia dengan tradisi *mappadendang* seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat sebagai komunitas pelaku tradisi mappadendang di Desa Lallatang pada faktanya telah menerapkan sistem yang baku atau teknologi standar untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni standar pengabdian ilahiyah sekaligus standar kesejahteraan sosial pada komunitas dan lingkungan eksternalnya. Oleh karena itu, diperlukan modal manusia yang andal yang memadukan intelektualitas (*acca*) dan integritas (*lempu*) yang juga menjadi unsur utama pemikiran *Kajao Laliddong*.

Unsur tersebut harus terintegrasikan, karena jika manusia hanya memiliki intelektualitas dan tanpa memiliki integritas, maka cenderung akan merugikan orang lain. Begitu pula jika manusia hanya mengandalkan integritasnya tanpa intelektualitas yang memadai, maka cenderung akan merugikan dirinya sendiri. Konseptualisasi modal manusia berbasis pemikiran *Kajao Laliddong* tampak pada tradisi mappadendang dan para aktornya menyatu sebagai sistem inklusi yang memuat *baruga* (perangkat paten) dan *walasuji* (perangkat dinamis) sebagai elemen sistem, serta *patettong ade'* dan *patudang ade'* (prosedur baku) sebagai model sistem yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sistem sebagai sebuah kesatuan dan seperangkat tindakan yang dapat mengorganisasi manusia untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat pula disintesakan dari penjelasan Ridhwan & Nuzul (2021) dan Tol (2015) bahwa *Kajao Laliddong* dinobat-

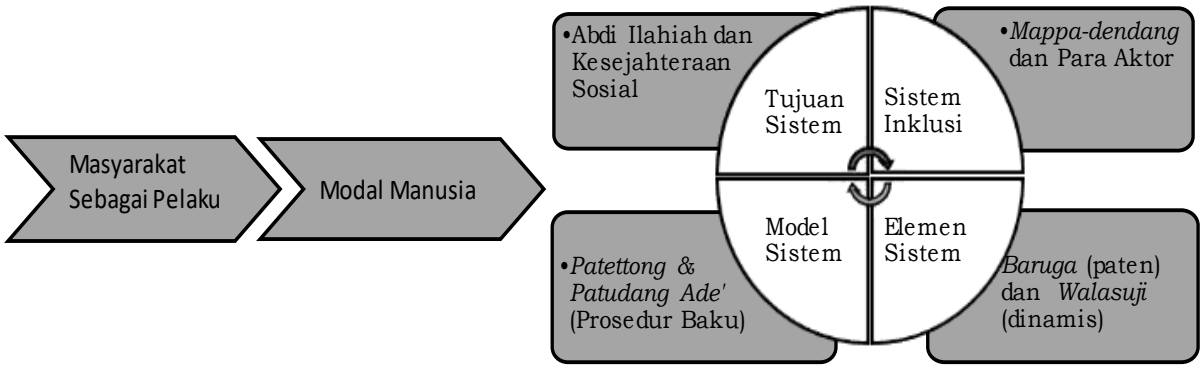

Gambar 1. Relasi antara Modal Manusia dan Tradisi Mappadendang

kan sebagai penasehat raja setelah melewati ujian berupa dialog dengan raja.

Asseddingengnge (kesatuan tekad) di antara semua pemangku kepentingan dalam komunitas atau entitas pada level organisasi menjadi kata kunci dari sebuah sistem yang baik. Emik masyarakat terlihat ada relevansinya dengan pemikiran *Kajao Laliddong*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rudding bahwa:

> "*Iyyaro asseddingengnge manessa mettoni makkedae asogirengna pakkampongnge, apa demetto gaga kessing yase'na. Apa agiagi anu matane' ako tomasseddi maringeng manengngi. Asseddingengnge mattentui papole deceng*" (Rudding).
>
> "Kesatuan tekad itu sudah pasti menjadi modal utama masyarakat kita, karena memang tidaklah ada yang bisa mengunggulinya. Apapun yang dirasa berat di pundak, jika kita bersatu semua dapat menjadi ringan. Oleh karenanya, ia sudah pasti dapat menciptakan kemakmuran bagi masyarakat" (Rudding).

Pernyataan Rudding dimaknai bahwa masyarakat melekatkan *asseddingengnge* sebagai modal manusia paling utama dan diyakini mampu menciptakan kemakmuran, yang dalam arti sempit berkaitan dengan aset berwujud dan dapat pula bermakna luas berkaitan dengan kesejahteraan sosial sebagai aset tidak berwujud. Mengacu pada pola pendidikan *Kajao Laliddong* terhadap putra-putri bangsawan yang berakar pada dua hal pokok, yakni pada aspek intelektualitas (*acca*) dan integritas (*lempu*) juga disebut oleh *Kajao Laliddong* dalam dialognya dengan arumpone sebagai sumber kekayaan bagi manusia. Lebih lanjut, Rudding mengungkapkan bahwa:

> "*Engkato paseng toriolo makkedae, engkakitu lao massappa-sappa ako kampongna tauwwe, aga yala modala' yanaritu lempue na getteng. Apa narekko malempuki na mumagetteng na sabbara toni, rekko sipobiasanno tauwwe, namoi degaga doimu jaji toni minasammu. Apa ako mupubutti bicarammu denagaga tau tea pinrengiki agaganna. Jaji iyyanatu modala kaminang maloppo*" (Rudding).
>
> "Ada petuah leluhur yang mengatakan, jika engkau bekerja diperantauan, hendaklah sikap jujur dan teguh pendirian menjadi modal mu. Karena jika engkau jujur dan teguh dalam pendirian serta sabar, bila sudah akrab dengan orang lain, biarpun engkau tak memiliki uang, maka akan terwujud pula harapanmu. Jika engkau membuktikan sikapmu, maka tak seorangpun yang akan menolak untuk meminjamkan hartanya padamu. Jadi, itulah modal yang paling besar dan utama" (Rudding).

Emik masyarakat tersebut mengindikasikan bahwa ada relevansi pada apa yang dianjurkan oleh *Kajao Laliddong* melalui dialognya dengan arumpone mengenai sumber modal bagi manusia yakni *acca* dan *lempu*, yang harus dimiliki oleh manusia. Hal ini dapat dimaknai bahwa intelektualitas bagi manusia tidaklah cukup untuk menciptakan kemakmuran, tetapi harus dibarengi dengan integritas yang memadai untuk mencapainya. Intelektualitas dan integritas adalah dimensi utama dari modal manusia, keduanya harus dapat saling menopang dalam mempertahankan kualitas pekerjaan dalam bidang apapun.

Inti pemikiran *Kajao Laliddong* lainnya adalah *warani* yang menjadi dasar pendidikan bagi putra-putri bangsawan, yakni *awaraningeng nasibawai carinna* (ketegasan berakar pada kepedulian). Secara umum, hal ini dapat dimaknai sebagai keberanian dalam menanggung risiko pada suatu kondisi karena kepedulian terhadap kepentingan masyarakat. Suddini mengatakan bahwa :

> "*...rekko engka maelo mupugau nakkasolang lao ritau laingnge, denasitinaja mupugau, nasaba mattentuni makkasolang toi rialeta...*" (Suddini).
>
> "...jika ada hal yang ingin kau perbuat tetapi menciderai orang lain, tidak sepantasnya kau perbuat, karena pasti akan mencederai dirimu sendiri..." (Suddini).

Emik masyarakat ini berkaitan dengan manifestasi *acca* bahwa orang yang disebut sebagai manusia cerdas adalah yang memiliki sikap tegas dalam berperilaku dan dalam pengambilan keputusan karena kepeduliannya terhadap kepentingan sosial. Uraian pemikiran *Kajao Laliddong* tercermin pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa konseptualisasi pemikiran *Kajao Laliddong* berdasarkan telaah literatur yang berasal dari karya Abdulahanaa (2021), Amir (2019), Hasyim (2015), Mahmud et al. (2020), Muslimin (2015), Sahajuddin (2017), Syahruddin (2021), Wellen (2021), Zainol et al. (2020) serta hasil penelusuran relevansi emik masyarakat mengenai pemikiran tersebut dan diinterpretasikan ke dalam bentuk struktur pemikiran yang memuat karakteristik, dimensi, dan konsep modal manusia. *Kajao Laliddong* meyakini bahwa manusia hanya dapat dikatakan sebagai manusia ketika ia mampu memanusiakan. Manusia yang mampu memanusiakan hanyalah bagi mereka yang memiliki intelektualitas (*acca*) yang andal dan integritas (*lempu*) yang mumpuni. Untuk membangun dan mengintegrasikan keduanya, manusia harus mampu menunjukkan komitmen, tekad, dan kepeduliannya terhadap persoalan kemanusiaan termasuk pencapaian kesejahteraan sosial.

Aktualisasi pemikiran *Kajao Laliddong* terdapat pada serangkaian istilah budaya yang diperoleh pada tradisi *mappadendang* di Desa Lallatang merupakan penjelasan tentang pola hubungan yang ditemukan pada situasi sosial dan budaya. Pola hubungan pertalian/atribut dari tradisi *mappadendang* terdiri dari *ade', asseddingeng, paseng toriolo, assikanengeng,* dan *reso*. Semua istilah budaya ini diklasifikasikan sebagai istilah pencakup disebut konsep modal manusia. Menurut pengetahuan budaya masyarakat setempat, kelima hal tersebut adalah sumber modal manusia yang paling besar nilainya bahkan melebihi nilai harta kekayaan yang sifatnya berwujud. Syamsu menguraikan bahwa:

> "*...aro appadendangenge...ceddito pasengna toriolota...nasaba rekko tella'i dipugau.. musti engka diangkalinga ri tau maegae suara na padendangnge pole ri saloe yarega pole ri bulue ri tengnga bennie. Jaji ana rimonrioe na bettuangini iyyaro suara padendangnge, makkeda eloni tu di pugaui padendangnge nasaba engkani massinge*'..."(Syamsu).

> "*mappadendang*...salah satu *paseng toriolo* (petuah leluhur)...jika ia telat dilaksanakan pasti terdengar alunan suara *padendang* dari arah sungai dan atau arah pegunungan desa di malam hari. Sehingga hal tersebut menjadi isyarat komitmen (*massinge*') bagi generasi saat ini, bahwa tradisi *mappadendang* dengan segera harus ditunaikan dan menjadi modal manusia bagi warga, karena ia adalah komitmen (*massinge*') akan kebenaran pengetahuan leluhur yang secara faktual melahirkan *asseddingeng* (kesatuan tekad)..." (Syamsu).

Interpretasi dimensi konsep *ade*' (moral) terdiri dari tradisi *mappadendang* (etika), *mabbaja-baja kampong* (perilaku), *massawa', makkampalo,* dan *mabbokong* (karya), serta tradisi *maggere*' (peduli). Karakteristik

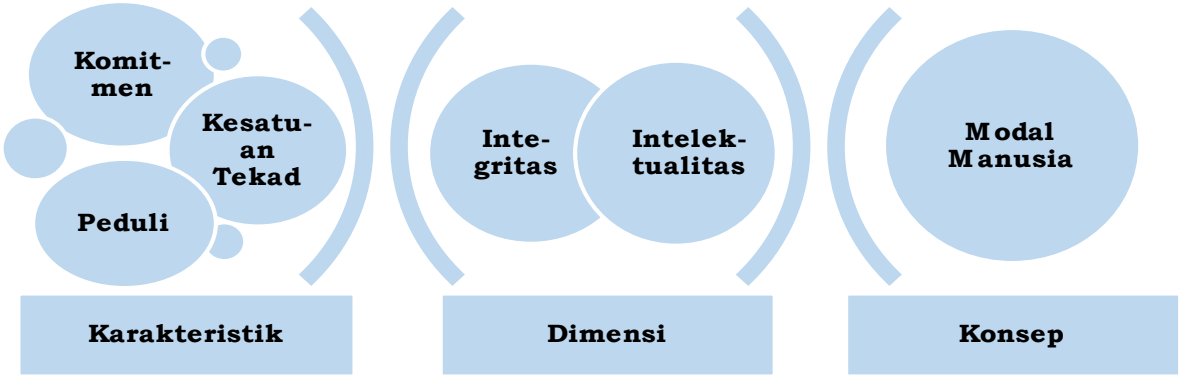

Gambar 2. Modal Manusia Berbasis Pemikiran *Kajao Laliddong*

atau ciri dari masing-masing dimensi konsep *ade*' tersebut menunjukkan proses yang berbeda dari setiap tradisi, tetapi tetap menjadi rangkaian kesatuan aktivitas secara periodik dalam setahun. Karakteristik tradisi *mappadendang* memuat tahapan proses aktivitas *mabbette* (standardisasi), *mannampu* (sistem), *mappaddekko*, dan *mattinro ade*' (prosedur). Aktivitas *mabbette* memiliki proses yang paling rumit dibandingkan lainnya, bahwa aktivitas *mabbette* ini diawali dengan *mappamole ase* (standar waktu), *maggore ase* (standar sarana), *mannampu ase* (standar kerja), *mattapi* (standar produk), *mappasikore* (standar proses), *mappalenne*' dan *mabbaca doang salama* (standar kinerja), dan diakhiri dengan *mappanre tau pole* (standar mutu). Sedangkan aktivitas *mannampu* (sistem), *mappaddekko,* dan *mattinro ade'* (prosedur) adalah rangkaian aktivitas dalam prosesi *mappadendang*.

Sakralnya *ade*' ini memberi pencerahan bagi masyarakat mengenai kemanusiaan dan tingkah laku hubungan sosialnya. Konkretisasi *ade*' dapat menjadi dasar filosofis untuk membangun konseptualisasi modal manusia, bahwa segala kekayaan dapat bersumber pada integritas sebagai moralitas dan intelektualitas sebagai etika. Hal ini dapat diaktualisasikan pada berbagai standardisasi pekerjaan seperti standar waktu, standar sarana, standar kerja, standar proses, standar kinerja, hingga standar mutu dalam pemanfaatan sumber daya entitas. Modal manusia sebagai sub sistem dan prosedur entitas dapat membentuk karya dan kreasi berdasarkan pada kepedulian dan komitmennya terhadap kondisi sosial dan lingkungan untuk mencapai kemakmuran bersama sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Ade' sebagai bentuk moralitas dan standar etika dijelaskan oleh Mahmud et al. (2020) bahwa segala usaha manusia dalam memeristiwakan diri dalam kehidupan bersama dalam semua aspek kebudayaan. Setiap segi kebudayaan mengandung aspek *ade*' yang akan mengisi *pangngaderreng*. Zainol et al. (2020) menerangkan bahwa ade' adalah konkretisasi kebudayaan, baik dalam bentuk nilai-nilai ideal seperti *customs*, adat, dan lain-lain yang disebut *singkeruang* (kelakuan) atau disebut juga *barangkau*', maupun dalam bentuk fisik yang disebut *abbarangparangeng*. Suki mengungkapkan bahwa emik dan lakon masyarakat dalam konteks tradisi sebagai berikut:

> "*...ade' ta idi tau Lallatang nge mabbaja-baja kampong, ako iyyae wettue padamui padendangnge topada massawa, mabbokong, makkampalo na to maggere sitinajae ri aleta to paimeng tungke-tungke taung ako narapisi pattaungengnge...*" (Suki).

> "...adat kami di Desa Lallatang terdiri dari membersihkan dan merapikan lingkungan warga dari tumbuhan liar (*mabbaja-baja kampong*), dan memainkan lesung bersama-sama (*mappadendang*)..." (Suki).

Kedua tradisi ini diikuti dengan tradisi lain seperti membuat makanan tradisional wajib seperti *massawa, mabbokong,* dan *makkampalo* yang disertai dengan tradisi menyembelih hewan (*maggere*) sesuai kemampuan masing-masing warga. Karakteristik dimensi konsep *ade*' tersebut menunjukkan perbedaan dalam prosesi tata laksana tradisi. Karakteristik tradisi mappadendang meliputi aktivitas *mabbette, mannampu, mappaddekko,* dan *mattinro ade'*. Aktivitas *mabbette* memiliki proses yang rumit dan terpisah dari prosesi lainnya. Suki menguraikan dengan rinci bahwa aktivitas tersebut diawali dengan cara *mappamole ase, maggore ase, mannampu ase, mattapi, mappasikore, mappalenne', mabbaca doang salama,* dan diakhiri dengan *mappanre tau pole*. Adapun aktivitas *mannampu*, *mappaddekko*, dan *mattinro ade'* adalah rangkaian aktivitas dalam prosesi tradisi *mappadendang*.

Emik dan *lakon* masyarakat dengan pola yang sama dijelaskan secara runtut oleh tokoh pendidik tersebut, kemudian dikategorisasi ke dalam dimensi konsep *asseddingeng* yang terdiri dari tradisi *patettong ade', doang sipulung,* dan *madduppa tau pole*. Karakteristiknya akan menunjukkan makna esensial dari setiap muatan aktivitasnya. Tokoh pendidik menguraikan pula bahwa *patettong ade'* memuat makna sebagai upaya untuk menunjukkan sikap s*ipakatau, sipakainge'*, dan *sipatokkong*. Adapun *doang sipulung* memuat makna untuk menunjukkan sikap *tanra sukkuru*', *rennuang barakka,* dan *topada salama*. Sedangkan *madduppa tau pole* memuat makna untuk menunjukkan sikap *mappanre tau pole* dan *mabbere*". Suki mengungkapkan bahwa:

> "*Padendangnge maladde, napasseddi raya'e...asaba poko mettoi ha iyaro cule-cule...mauni dena pole asewe tette'i dipugau... nasaba mallari ade'ni ako idi tau lallatang nge*" (Suki).

> "*Mappadendang* itu amat kuat dalam mempersatukan warga karena ia memang adalah sebuah pagelaran yang menjadi keharusan. Biarpun warga mengalami gagal panen, mereka tetap antusias untuk menyelenggarakannya, karena sudah menjadi adat istiadat bagi orang Lallatang" (Suki).

Pernyataan dialog *arumpone* dengan *Kajao Laliddong* mengenai tak membiarkan rakyatmu tercerai-berai dimaknai oleh warga Lallatang sebagai *asseddingeng* yang dianggap sebagai modal manusia paling utama yang dapat terwujud ketika optimalisasi potensi intelektualitas dan integritas tetap berada pada posisi yang tepat. Kekayaan materi dianggap tidak berguna ketika tidak bermanfaat untuk membangun dan memelihara *asseddingeng* (komitmen) untuk kemaslahatan bersama. Kekayaan materi bagi warga Lallatang tidak akan mampu membeli kerukunan dan kedamaian warga. Namun kematangan sikap dan teguh pada prinsip *asseddingeng* yang akan mampu menuai kemaslahatan yang luar biasa. Ancu menuturkan bahwa:

> *"Maega yarega na de pole asewe... tette'ni ripapole...nasaba nayakini masyarakae...makkedae tania iyaro yappanrengnge tiwiki makkasiasi. Yamanenna appanrengenna pakkamponge tania adongkoreng yarega pujiale napugaui...simata pappojinna lao ri tau maegae.. sarekkoammengngi na papolei barakka'na lao ri wassele resona"* (Ancu).

> "Banyak atau sedikitnya hasil panen yang kami peroleh, pasti prosesi *mappadendang* itu kami laksanakan karena masyarakat meyakini bahwa berbagi kepada sesama tidak menjadikan kita miskin. Semua yang disajikan oleh orang Lallatang sebagai pendukung prosesi *mappadendang* bukanlah sebuah kemalangan yang menghabiskan kekayaan materi warga, dan bukan pula tindakan pamer kekayaan untuk mendapatkan pengakuan eksistensi pribadi, tetapi semuanya adalah wujud kecintaan kepada khalayak dan handai tolan dengan harapan dapat memperoleh berkah dan kasih sayang dari Allah SWT atas rezeki yang diperoleh" (Ancu).

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa ikatan moral mereka pada tradisi *mappadendang* telah melampaui batas materialitas yang kemudian menjelma menjadi reputasi, kekuatan, sumber kreativitas, dan inovasi. Sekaligus telah menjelma sebagai moralitas aktual dalam bentuk komitmen warga untuk membangun kemakmuran bersama sebagai tujuan akhirnya. *Asseddingeng* berpangkal pada prinsip "berat sama dipikul ringan sama dijinjing", semua masalah menjadi ringan ketika kita bersatu untuk menyelesaikannya. Apabila kita bersatu untuk menyelesaikannya, maka kehidupan akan senantiasa rukun dan damai. Aset berwujud menurut warga Lallatang tidak akan mampu membeli kerukunan dan kedamaian warga. Tetapi kematangan sikap dan teguh pada prinsip *asseddingeng* yang akan mampu menghasilkan kemaslahatan yang luar biasa.

Interpretasi dimensi konsep *asseddingeng* terdiri dari tradisi *patettong ade'* (komitmen pada moral), *doang sipulung* (kekuatan bersama), dan *madduppa tau pole* (gotong royong). Karakteristik dari masing-masing dimensi tersebut menunjukkan cakupan makna esensial dari setiap aktivitas. *Patettong ade'* memuat esensi makna upaya untuk menunjukkan sikap *sipakatau* (kesetaraan), *sipakainge*' (kesesuaian), dan *sipatokkong* (kemandirian). *Doang sipulung* memuat esensi makna untuk menunjukkan sikap *tanra sukkuru'* (kelayakan), *rennuang barakka,* dan *topada salama* (stimulan). Sedangkan *madduppa tau pole* memuat esensi makna untuk menunjukkan sikap *mappanre tau pole* dan *mabbere* (kepedulian). Konkretisasi *asseddingeng* sebagai dimensi utama modal manusia menjadi bentuk komitmen dan bergotong royong dalam membangun masyarakat. Prinsip kesetaraan, kesesuaian, dan kemandirian sebagai aktualisasi modal manusia menjadi kendali mutu

atau kelayakan dalam pemanfaatan sumber daya dan menentukan arah pembangunan masyarakat.

Dimensi konsep *paseng toriolo/sennu-sennungeng* terdiri dari tradisi *patiroang deceng, gau paddennuang,* dan *addupang.* Setiap karakteristik dari dimensi konsep ini menunjukkan esensi perilaku kerja dan aspek sosial warga. Urgensi *sennu-sennungeng* ini merupakan pengetahuan dan praktik terbaik para leluhur dalam melakoni kehidupannya. *Patiroang deceng* memuat makna seruan untuk kebaikan, dengan karakteristiknya yang meliputi perilaku *mattangnga ri rapangnge, matanre alitutu, maega akkaleng,* dan minasa *ridecengnge.* Adapun *gau paddennuang* bermakna sikap pengharapan yang memuat aspek perilaku *assabareng* dan *akkuragang*. Sedangkan *addupang* bermakna realitas yang memuat aspek perilaku *papole deceng* dan *siame'-ame'.* Suddini menuturkan bahwa:

> "*Engka tanra napolei lasa asewe, ako cakke'gaui tomapparentae cella'i asewe, naiyya ako cakke'gaui imangnge polei balesue. Maksu'na imangnge elomi nalai wassele resona raya'na, tania mi simata gajinna nala. Iyyatosi tomapparentae ako elomi nanre wassele resona raya'na*" (Suddini).

> "Rusaknya tanaman padi itu pertanda bahwa jika ia rusak karena tidak tumbuh sempurna, maka ada perilaku yang tidak benar oleh pemerintah setempat, tetapi jika ia rusak karena hama tikus, maka perilaku yang tidak benar menjangkiti pemuka agama setempat. Maksudnya, jika pemuka agama hanya ingin mengambil hasil keringat (kerja keras) dari rakyat semata dan bukan hanya gajinya yang ia ambil. Begitupun kondisinya ketika pemerintah setempat hanya ingin memakan hasil keringat (kerja keras) rakyatnya" (Suddini).

Paseng toriolo atau *sennu-sennungeng* adalah petuah leluhur mengenai pengetahuan dan moralitas kehidupan masa lampau yang dapat berdampak baik atau buruk bagi kehidupan individu dan masyarakat. Interpretasi dimensi konsep *paseng toriolo/sennu-sennungeng* sebagai bakat dan intuisi terdiri dari tradisi *patiroang deceng* (visi), *gau paddennuang* (misi), dan *addupang* (kinerja). Setiap karakteristik dari dimensi konsep ini menunjukkan esensi perilaku masyarakat dalam mengawali aktivitasnya dalam segala aspek pekerjaannya ataupun dalam aspek sosial kemasyarakatannya. Interpretasi dimensi konsep ini juga cukup krusial bagi warga, karena *sennu-sennungeng* merupakan praktik terbaik dan menjadi pengalaman terbaik para leluhur dalam menjalani kehidupan dan penghidupannya, sehingga hal tersebut juga dapat memandu warga untuk mencapai kebaikan yang mereka idamkan dari setiap aktivitas yang mereka lakukan. *Patiroang deceng* memuat esensi makna sikap atau seruan pada kebaikan, dengan karakteristiknya yang meliputi perilaku *mattangnga ri rapangnge* (prediktif), *matanre alitutu* (selektif), *maega akkaleng* (kreatif), dan *minasa ridecengnge* (aspiratif). Adapun *gau paddennuang* bermakna sikap pengharapan yang memuat aspek perilaku *assabareng* (substantif) dan *akkuragang* (inisiatif). Sedangkan addupang yang bermakna kenyataan memuat aspek perilaku *papole deceng* (kontributif) dan *siame'-ame'* (harmonis). Dari seluruh aspek perilaku ini, setidaknya warga memiliki pengalaman akan ketepatan dan kebenarannya, baik yang menghiraukan tuntunannya maupun yang mengabaikan tuntunannya sebagai sesuatu yang memuat esensi kebaikan.

Konkretisasi *sennu-sennungeng* sebagai modal manusia meliputi karakteristik visioner, misioner dan memiliki target kinerja yang memungkinkan dapat diaktualisasikan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui daya pikir dan kreasi masyarakat yang bersifat inisiatif, aspiratif, prediktif, kreatif, selektif, substantif, kontributif, dan harmonis. Inisiatif merupakan sebentuk program pembangunan bersumber dari kebutuhan masyarakat yang dijaring melalui wadah aspiratif, sebagaimana *tudang sipulung* atau permusyawaratan bersama dengan mempertimbangkan kemungkinan risiko terjadinya *moral hazard* dalam implementasinya. Hal ini membutuhkan tindakan kreatif dan selektif dari masyarakat untuk menentukan program yang secara substantif tidak bertentangan dengan moral

dan etika masyarakat serta daya kontributif yang dapat diperoleh dari pemanfaatan kekayaan dan keuangan desa.

Adapun dimensi konsep *assikanengeng* dimaknai sebagai pertalian saudara yang terdiri dari sikap *assisompungeng* dan *tettong tungke*'. Karakteristik perilaku *assisompungeng* memuat sikap *massilessureng* dan *massiajing.* Adapun *tettong tungke'* memuat karakteristik sikap *tau laing* dan ditunjukkan dengan perilaku *mallaing.* Penjelasan diakhiri pada dimensi konsep *reso* yang terdiri dari sikap *mattunru totoi, pacurung/tanra,* dan *pammase puang.* Muatan karakteristiknya menunjukkan perilaku *mattunru totoi* yang meliputi *tinulu na laku-laku d*an *sibaling reso. Pacurung/tanra* berarti mengandalkan isyarat kebaikan yang meliputi praktik perilaku budaya berbasis pengetahuan budaya seperti *ompo keteng, pattaungeng,* dan *waempubbu* sebagai pemanfaatan tanda-tanda alam. Muatan karakteristiknya ialah sikap mengharapkan *pammase puang* yang meliputi perilaku *sitinaja* dan *nyameng kininnawa.* Ketiganya merupakan *esensi emik* dan *lakon* pengetahuan budaya yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan merujuk pada pacurung tanda-tanda alam, mereka akan sangat yakin dengan bekerja keras atau *mattunru totoi* untuk dapat mencapainya, meski hasilnya tetap disandarkan pada *pammase puang* atau ridha dan kasih sayang Allah SWT.

Assikanengeng merupakan solidaritas yang terjalin di antara warga dan timbul dari lingkup keluarga, kerabat, bahkan orang lain atau kenalan. Assikanengeng ini merupakan kondisi yang sangat kompleks pertaliannya, karena timbulnya tidak diwariskan dari kondisi biologis, tetapi dari kondisi sosial akan adanya rasa senasib sepenanggungan. Interpretasi dimensi konsep *assikanengeng* yang bermakna solidaritas ini terdiri dari istilah budaya yang mengandung sikap *assisompungeng* (afiliasi) dan *tettong tungke*' (isolasi). Karakteristik sikap *assisompungeng* ini meliputi perilaku *massilessureng* (rumpun) dan *massiajing* (relasi). Sedangkan *tettong tungke*' memuat karakteristik sikap *tau laing* (dan ditunjukkan dengan perilaku *mallaing* (alienasi). Selama masa observasi dilakukan, peneliti menemukan perilaku *tettong tungke* yang sangat merugikan dirinya ataupun kepentingan masyarakat secara umum. Salah satu unsur utama pegawai *sara*' di lingkungan masjid yang potensial dari segi silsilah keluarga, ilmu agama yang cukup, tetapi miskin pengetahuan dan praktik budaya dan kemasyarakatan. Sehingga kegiatan keagamaan di masjid menjadi tidak optimal sesuai harapan masyarakat, karena perilakunya yang tidak menghormati dan mengayomi masyarakat dalam tuntunan agama yang baik, terutama dalam hal perkataan baik dalam menyeru warga untuk berjalan pada kebaikan agama.

Fakta *assikanengeng* sebagai modal manusia diperlihatkan melalui adanya kemampuan berafiliasi dengan para pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan upaya pencapaian kemakmuran bersama sebagai komitmen moral dan etika masyarakat. Prinsip afiliasi secara internal dalam masyarakat dilakukan melalui gotong royong yang telah membudaya melalui tradisi *mappadendang* dan *mabbaja-baja kampong.* Dalam konteks pembangunan desa seperti proyek padat karya, menggunakan sumber daya masyarakat setempat yang berafiliasi dalam konteks gotong royong dan mendapatkan ekstra manfaat dari program tersebut seperti pemanfaatan fasilitas dan perolehan tambahan penghasilan selain dari aktivitas utama masyarakat sebagai petani. Sementara untuk afiliasi eksternal masih tampak kurang terjalin pada konteks pembangunan desa dengan penyebabnya adalah faktor geografis desa dan akses jaringan informasi yang masih kurang memadai. Sebagai contoh, desa sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata karena memiliki nilai historis yang didukung dengan artefak yang menarik. Tetapi kurangnya akses untuk berafiliasi dengan pihak eksternal mengakibatkan potensi tersebut belum dapat dioptimalkan, dan tentu saja diperlukan reso sebagai sarana untuk berafiliasi dengan berbagai pihak yang tepat.

Bagi warga Desa Lallatang, bekerja bukan hanya rutinitas untuk menjemput rezeki, tetapi *reso* dimaknai sebagai ibadah sosial untuk meraih kasih sayang dari Allah SWT. Interpretasi dimensi konsep *reso* terdiri dari sikap *mattunru totoi* (bekerja keras), *pacurung/tanra* (bakat), dan *pammase puang* (rezeki). Setiap dimensi ini memuat karakteristiknya masing-masing yang menunjukkan perilaku *mattunru totoi* yang meliputi *tinulu na laku-laku* (tekun) dan *sibaling reso* (dukung). *Pacurung/ tanra be-*

Tabel 2. Ringkasan Temuan Konseptualisasi Modal Manusia

Taksonomi Istilah Pencakup: Konkretisasi Modal Manusia			
Relasi Semantik	**Istilah Pencakup**	**Dimensi Kontras**	
		Tujuan	**Aplikasi**
Prinsip Dasar	*Ade'* (Moralitas; Integritas), *Mappadendang* (Etika; Intelektualitas): sikap *sipakatau* (kesetaraan), *sipakainge'*(kesesuaian), dan *sipatokkong* (kemandirian)	Untuk mengkonseptualisasikan modal manusia.	Dapat diaplikasikan pada sistem akuntansi desa.
Dimensi konsep	*Asseddingeng* (komitmen) memuat *mabbette* (standardisasi) *mannampu* (sistem), *mappaddekko* dan *mattinro ade'* (prosedur). *Assikanengeng* (afiliasi)	Untuk mengarahkan aktualisasi konsep modal manusia.	Dapat diaplikasikan pada sistem akuntansi desa.
	Paseng Toriolo (bakat intuitif) meliputi *patiroang deceng* (visioner), *gau paddennuang* (misioner), dan *addupang* (karya)	Untuk memastikan relevansi terapan konsep modal manusia.	Dapat diaplikasikan pada sistem akuntansi desa.
	Reso (Kapabilitas) yang meliputi sikap *mattunru totoi* (tekun), *pacurung/ tanra* (terampil), dan *pammase puang* (dedikasi)	Untuk memastikan kelayakan kinerja.	Dapat diaplikasikan pada sistem akuntansi desa.

rarti mengandalkan isyarat kebaikan yang meliputi praktik perilaku budaya berbasis pengetahuan budaya terkait *ompo keteng* dan *pattaungeng* (kosmologi), dan *waempubbu* (metafisik). Adapun karakteristik sikap yng mengharapkan *pammase puang* (dedikasi) meliputi perilaku *sitinaja* (layak) dan *nyameng kininnawa* (lapang).

Fakta *reso* sebagai dimensi modal manusia dari ketiga jenis karakteristik ini adalah esensi dari praktik pengetahuan budaya yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena dengan merujuk pada *pacurung* tanda-tanda alam, mereka akan sangat yakin untuk *mattunru totoi* atau bekerja keras demi mencapai tujuannya. Walaupun demikian, hasil yang akan diperolehnya tetap disandarkan pada *pammase puang* atau ridha dan kasih sayang Tuhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa relevansi taksonomi antara pemikiran *Kajao Laliddong* dengan emik dan lakon masyarakat pada tradisi *mappadendang* memuat prinsip dasar dari konsep modal manusia terdiri dari *ade'* sebagai wujud moralitas dan integritas masyarakat. *Mappadendang* sebagai konkretisasi *ade'* adalah wujud etika dan intelektualitas yang tampak pada perilaku *sipakatau* (setara), *sipakainge'* (sesuai), dan *sipatokkong* (kemandirian).

***Ade'* sebagai dimensi modal manusia pada konteks tradisi *mappadendang*.** *Ade'* adalah standar moral dan etika dalam praktik sosial kemasyarakatan. Mahmud et al. (2020) dan Zainol et al. (2020) memaknai tradisi ini sebagai konkretisasi nilai-nilai ideal berupa kebiasaan yang disebut *singkeruang* (kelakuan), atau yang secara fisik disebut *abbarangparangeng* (perwujudan). Nilai manusia sebagai perwujudan dirinya ditentukan oleh seluruh nilai yang tercakup dalam *ade'*. Urgensi kesepahaman warga adalah bahwa budaya mereka bertujuan untuk menjalin hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui *doang sipulung* (doa bersama) sebagai konkretisasi *singkeruang* (kelakuan). Jalinan hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui *mappanre*

tau pole dan *mabbere*' (melayani dan berbagi) sebagai bentuk fisik *abbarangparangeng* (perwujudan nilai).

Kekayaan budaya dalam tradisi *mappadendang, mabbaja-baja kampong, massawa', makkampalo,* dan *mabbokong* serta *maggere* semakin menguatkan eksistensinya dalam membentuk watak warga Desa Lallatang dalam mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang dituai dan berbagi hasilnya kepada khalayak. Kebermaknaan tradisi ini telah membudaya bagi warga karena tidak lagi tampak perbedaan yang mencolok dari paradigma (*emik*) ataupun perlakuannya (*lakon*). Manifestasi modal manusia meliputi kapabilitas individu, motivasi individu, dan efektivitas dalam kepemimpinan. Melayani dan berbagi adalah sebuah keharusan bagi warga, sehingga membutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk dapat mewujudkannya dengan baik. Oleh karena itu, *ade*' dianggap dapat mencerahkan dan menyejahterakan masyarakat, yang sekaligus menjadi modal manusia yang terakumulasi menjadi modal sosial bagi warga Lallatang.

Musdalifa & Mulawarman (2019) dan Paoloni et al. (2020) percaya bahwa modal budaya adalah semacam kemampuan yang mencakup kemampuan bahasa, kemampuan komunikasi sosial, keterampilan profesional, sikap pribadi, dan kemampuan menangkap peluang untuk berhasil. Budaya juga merupakan semacam modal yang dapat mendatangkan nilai tambah, seperti budaya maju yang dapat membawa nilai tambah yang sangat besar. Relasi vertikal dan horizontal tersebut dimaknai dan dilakoni warga di Desa Lallatang sebagai aktualisasi modal manusia yang tak terukur nilainya dalam wujud materi, tetapi mampu menciptakan kebahagiaan hidup yang optimal. Kebahagiaan dengan semua orang yang dapat merasakan kehidupan harmonis dan damai karena adanya persatuan dan kesatuan tekad.

Asseddingeng* sebagai modal manusia pada konteks tradisi *mappadendang. *Asseddingeng* adalah persatuan dan kesatuan tekad dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini selaras dengan ungkapan *Kajao Laliddong* bahwa "*seddie adidi kaminang marenni, narekko maegani sipulung, de nariulle poloi, tenripoadani narekko tau maega messeddi*" (satu lidi terlampau kecil, jika banyak dan terikat, tak dapat dipatahkan sekaligus, terlebih jika orang banyak yang bersatu). *Asseddingeng* merupakan konsep persatuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dari warga Desa Lallatang yang memuat tiga dimensi konsep, yakni *patettong ade'* (menegakkan adat), *doang sipulung* (doa bersama), dan *madduppa tau pole* (melayani). *Patettong ade'* ditegakkan melalui tiga prinsip berperilaku humanis, yakni *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakainge*' (saling mengingatkan), dan *sipatokkong* (saling menguatkan dalam kemandirian). Prinsip berperilaku ini bagi Druce (2016) dijadikan sebagai standar dalam beradaptasi sosial, sehingga dijunjung tinggi warga Lallatang sebagai unsur yang sangat penting untuk mewujudkan *asseddingeng* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Unegbu (2016) menjelaskan bahwa modal manusia adalah sumber inovasi dan asal muasal dari kreativitas. *Asseddingeng* bagi warga telah menjadi sumber inovasi dan kreativitas mereka dalam mewujudkan perilaku humanisnya yang berupa aktivitas melayani dan berbagi kepada sesama dengan mengacu pada prinsip-prinsip berperilaku humanis. Tarmizi (2020) turut menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi pedoman dalam bermasyarakat guna mewujudkan negara yang lebih baik.

Doang sipulung (doa bersama) sebagai dimensi konsep *asseddingeng* mencakup tiga aspek penting, antara lain *tanra sukkuru* (kode etik), *rennuang barakka* (mengharap kebajikan), dan *topada salama* (kemaslahatan bersama) dari setiap aktivitas, pekerjaan, ataupun interaksi sosial lainnya. Dimensi konsep *asseddingeng* lainnya adalah *madduppa tau pole* (melayani). *Mappanre tau pole* dan *mabbere* (melayani dan berbagi) merupakan dua unsur tradisi yang melekat pada aktivitas *madduppa tau pole* (menyambut tamu). Kegiatan ini dilaksanakan baik di *baruga* desa maupun yang disajikan di rumah warga, dilanjutkan dengan aktivitas *mabbere* (berbagi) kepada para tamu sesaat sebelum mereka meninggalkan lokasi prosesi tradisi *mappadendang.* Oleh karena itu, hal ini juga sekaligus akan menjadi perwujudan dari perbuatan *mappasenrupae* (menyetarakan) sebagai tindakan yang mengacu pada *rapang* (praktik baik) yang berfungsi sebagai stabilisator, menjaga agar kesetaraan dalam tindakan berkesinambungan dan konsisten dari waktu ke waktu.

Upaya doang sipulung ini untuk membudayakan sikap *sipakatau* (saling memanusiakan) sebagai dimensi modal manusia yang esensinya menjaga hak dan kewajiban manusia pada kondisi yang setara. Tarmizi

(2020) mengatakan bahwa hal ini telah menjadi nilai yang dijadikan pedoman dalam politik bermasyarakat dan bernegara. Waktu telah membuktikan sekian peristiwa yang dapat dijadikan sebagai panduan, yang disikapi oleh orang Bugis sebagai sebuah *paseng toriolo* (petuah) dalam pengambilan keputusan.

Paseng toriolo* sebagai modal manusia pada konteks tradisi *mappadendang. *Paseng toriolo* adalah petuah leluhur yang berisi pengetahuan dan moralitas kehidupan masa lampau yang dapat berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat saat ini. Relevansinya dengan penjelasan *Kajao Laliddong* ialah bahwa adapun *hai arumpone* yang disebut pandai mengucapkan kalimat ialah orang yang tak salah pada *rapang* (praktik baik). *Rapang* secara leksikal adalah ibarat, perumpamaan, persamaan, atau kiasan yang dianggap sebagai praktik baik dalam pemecahan masalah di masa lalu. Nugraha (2021) dan Sahajuddin (2017) mengungkapkan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam menetapkan hukum kerajaan, sehingga terdapat kepastian hukum bagi masyarakat. Salah satu fungsi *rapang* juga merupakan alat pelindung yang berwujud dalam *pemali-pemali* atau *paseng* atau juga sejenis ilmu gaib penolak bala. Gibson (2021) menemukan bahwa kondisi ini juga yang terjadi dalam hegemoni politik lokal hingga saat ini, karena semakin tinggi risiko politik dalam aktivitas politik kepemimpinan, semakin besar pula potensi terjadinya kedzaliman, sehingga pemahaman akan *paseng* menjadi sangat krusial bagi para aktor politik lokal.

Para tokoh agama dan tokoh pendidik di Desa Lallatang mengakui bahwa *paseng toriolo* merupakan konsep yang memuat tentang petuah-petuah leluhur suku Bugis dan diwariskan kepada masyarakat, hingga saat ini dalam berbagai wujud perilaku dan praktik sosial yang disebut *sennu-sennungeng* menjadi tradisi dengan harapan memperoleh keberkahan hidup atas kehendak Allah SWT yang termanifestasikan dalam tradisi *mabbaja-baja kampong* (aksi peduli lingkungan), *mappadendang* atau *mabbette* (pesta panen), serta *massawa', makkampalo,* dan *mabbokong* (barang sedekahan).

Perilaku, harapan, dan praktik sosial ini meliputi makna esensial seperti *patiroang deceng* (acuan kebaikan), *gau paddennuang* (tindakan kehati-hatian), dan terpenuhinya harapan mereka yang yang disebut *addupang* (realitas). Konsep *patiroang deceng* yang mereka maknai sebagai seruan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat memuat empat karakteristik yang menunjukkan sifat dasar dari p*atiroang deceng,* yakni *mattangnga rirapangnge* (fokus pada kebaikan), *matanre alitutu* (mawas diri), *maega akkaleng* (kreatif), dan *minasa ridecengnge* (mengharap kebaikan). Konsep *mattangnga rirapangnge* bermakna bahwa pengambilan keputusan merujuk pada pesan/petuah leluhur sebagai praktik hidup yang baik. *Matanre alitutu* bermakna bahwa sikap mawas diri dalam berbagai aspek kehidupan sangat penting untuk dijaga. *Maega akkaleng* bermakna berpikiran luas. Hal ini juga menjadi salah satu ukuran atau indikasi dari konsep *acca.* Oleh karena itu, modal manusia berasimilasi dengan kekayaan intelektual yang dalam hal ini dikenal oleh orang Bugis sebagai *acca.*

Konsep *acca* mendapati pengertian cerdas dan tangkas, teliti dan cermat, dialektis dan *curious*, cerdas akal, atau sempurna perkembangan akal budinya. *Minasa ridecengnge* dimaknai oleh warga Desa Lallatang sebagai *tawakkal* atau berserah diri untuk mendapatkan kebaikan dari Allah SWT. Tokoh mayarakat mengungkapkan bawah *gau paddennuang* adalah perlakuan yang berindikasi pengharapan atas segala kebaikan (kesejahteraan) yang ingin dituju oleh warga Desa Lallatang yang memuat dua karakteristik, yakni *assabareng* dan *akkuragang. Assabareng* adalah esensi niat kebaikan seseorang/sekelompok orang yang ditanamkan sebelum memulai pekerjaan. Dimensi *addupang* yang memiliki indikator papole *deceng* dan *siame'-ame*'. *Addupang* adalah hasil pekerjaan yang diawali secara konsisten dengan niat *patiroang deceng* dan dikerjakan dengan upaya *gau paddennuang.* Realitas dari *addupang* memungkinkan hasil yang berbeda dari setiap orang yang melakoninya tergantung keyakinan pada rahmat Allah SWT. *Papole deceng* adalah realitas kebaikan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh warga Desa Lallatang. Salah satu bentuk kebaikan yang diperoleh warga adalah *siame'-ame'* atau dimaknai dengan hidup rukun di antara warga yang membawa kesejahteraan dan kedamaian kehidupan bermasyarakat serta menjadi cita-cita terbesar bagi warga Lallatang.

Hasil riset Brosnan et al. (2019) dan Campbell & Ungor (2020) mengungkapkan bahwa pengukuran modal manusia dan

pengembangannya dalam akuntansi mempertimbangkan keterampilan kognitif dalam berbagai bentuknya sebagai hal yang mutlak dilakukan. Konsep *acca* yang ditunjukkan dalam berbagai dimensi dan karakteristiknya adalah seperangkat keterampilan kognitif yang mengakar pada kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik. Salah satu hal penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menerapkan prinsip *assikanengeng* (solidaritas).

***Assikanengeng* sebagai modal manusia pada konteks tradisi *mappadendang*.** *Assikanengeng* bermakna solidaritas yang memiliki karakteristik dasar melalui aktivitas wawancara dengan warga, yakni *assisompungeng* dan *tettong tungke*'. *Assisompungeng* adalah sikap kekeluargaan yang terjalin sebagai implikasi kesamaan pandangan dan bahkan mungkin kepentingan sosial. Niswatin & Mahdalena (2016) dan Torre et al. (2018) mengungkapkan bahwa karakteristik reproduksi modal manusia adalah intelektualitas dan teknologi. Hal ini dapat diperoleh melalui interaksi sosial mulai dari unit terkecil seperti lingkungan keluarga yang menguatkan solidaritas, sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk mengaplikasikan teknologi tertentu yang mereka ciptakan sesuai realitas sosiai mereka.

Bagi warga Lallatang, *assisompungeng* ini memiliki dua indikator penting yang membentuk kondisi pertalian berdasarkan sikap kekeluargaan, yakni *massilessureng* atau sanak keluarga yang timbul karena faktor genetik dan *massiajing* atau kerabat yang timbul karena faktor interaksi sosial. *Massiajing* atau kerabat dimaknai oleh warga Desa Lallatang sebagai perwujudan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan kepada semua orang tanpa membedakan. Satu alasan utama untuk memperlakukan setiap orang sama adalah prinsip sipakatau atau saling memanusiakan sebagai cara *patettong ade'* di lingkungan hidupnya. Hal ini berkorelasi dengan dialog *Kajao Laliddong* dengan arumpone bahwa perbuatan *mappasisaue* (saling menguatkan) dan *perkataan siariwawongnge* (saling menghormati) adalah manifestasi dari kapabilitas seseorang untuk berafiliasi dengan para pemangku kepentingan guna mencapai tujuan bersama.

Fatma et al. (2020) dan Indarwati et al. (2020) mengungkapkan bahwa hal yang sangat dipertimbangkan dalam politik Kerajaan Bone di masa lampau adalah kepentingan rakyat, sehingga para pemimpin politik harus memiliki kapabilitas intelektual dan humanis. Pada sisi lainnya, Mahmud (2013) mengungkapkan bahwa integrasi ragam nilai-nilai *lempu* dan *acca* dalam interaksi sosial dan budaya sangat penting dalam efektivitas pencapaian tujuan bersama.

Adapun hal lain yang lebih utama untuk dihindari oleh warga Lallatang adalah sikap atau perilaku *tettong tungke'*. Kondisi ini menunjukkan bahwa seseorang lebih memilih kehidupan sendiri (individualistik) dibandingkan dengan hidup bersama warga dengan berbagai keragamannya. *Tettong tungke*' adalah sikap berbeda pandangan, kepentingan, atau hal lainnya dan dapat berimplikasi pada kehidupan sosial di lingkungannya. Hal ini meliputi tau laing atau orang lain yang pada akhirnya memutuskan dengan sikap *mallaing* atau memisahkan diri dari lingkungan keluarga atau bahkan lingkungan warga. Kondisi ini dimaknai oleh warga Lallatang sebagai orang yang memiliki ego yang tinggi dan bahkan memungkinkan berpotensi berperilaku buruk dan memiliki cacat sosial di lingkungannya. Orang yang berperilaku demikian akan merasakan kesulitan yang luar biasa dalam *reso* sebagai salah satu unsur yang membutuhkan solidaritas dan kebersamaan.

***Reso* sebagai modal manusia pada konteks tradisi *mappadendang*.** *Reso* adalah kapabilitas individual atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuannya. Hal ini memiliki korelasi antara *emik* dan *lakon* masyarakat dalam tradisi *mappadendang* dengan jawaban *Kajao Laliddong* atas pertanyaan dari *arumpone* bahwa adapun induk harta benda (modal manusia) itu *hai arumpone*, ialah tak tidur raja siang maupun malam merenungkan kesejahteraan negaranya (*reso*). Fatma et al. (2020) dan Indarwati et al. (2020) menemukan bahwa kedaulatan kepemimpinan di Kerajaan Bone pada masanya adalah rakyat, baik dalam aktivitas pengambilan keputusan maupun dalam hal administrasi pemerintahan. Memikirkan kemaslahatan rakyat tanpa henti adalah bentuk kapabilitas individual (*reso*) seorang pemimpin dan jajarannya dalam mencapai tujuan kepeminpinan. *Reso* adalah kondisi dalam bekerja, baik yang membutuhkan keahlian tertentu melalui pendidikan formal, non formal atau bahkan informal yang meliputi tiga karakteristik, yakni *mattunru' totoi*

atau tekun dalam bekerja, *pacurung / tanra* atau memperhatikan tanda-tanda alam atau yang berasal dari *paseng toriolo/ sennu-sennungeng* yang disandarkan pada pammase puang atau menyerahkan hasilnya pada rahmat Allah SWT. Brosnan et al. (2019) dan Campbell dan Ungor (2020) meyakini bahwa keterampilan kognitif sebagai salah satu dimensi modal manusia adalah hal yang dapat menopang *reso* dalam mewujudkan tujuannya.

Terdapat dua kondisi yang membetuk indikasi *mattunru' totoi* menurut pandangan warga Lallatang, yakni *tinulu na laku-laku* dan prinsip *sibaling reso.* Sikap *tinulu na laku-laku* ini adalah rajin dan tekun, sedangkan *sibaling reso* adalah prinsip saling membantu dalam pekerjaan apapun. Karakteristik kedua dari dimensi *reso*, yakni *pacurung/ tanra* adalah isyarat kebaikan yang berasal dari kondisi seperti *ompo keteng* atau poros edar bulan, *pattaungeng* atau simbol astronomi tahun hijriyah, *waempubbu* berdasarkan debit mata air sumur adat. *Ompo keteng* adalah warisan pengetahuan tentang astronomi pada poros edar bulan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pada berbagai aktivitas kehidupan warga Lallatang. *Pattaungeng* adalah warisan astronomi leluhur yang menyangkut peralihan tahun Islam yang disebut tahun *alif*, tahun *ba*, tahun *wauw*, tahun *ha*, tahun *ja*, tahun *dal*, tahun *dzal* untuk memprediksi curah hujan, kondisi pemerintahan, pengendalian hama, risiko aktivitas bisnis, dan segala aktivitas kehidupan. Adapun *waempubbu* adalah mata air yang berasal dari sumur adat utama desa (*indo bubung*) dan mengindikasikan curah hujan yang baik ketika telah dibersihkan dan air tergenang dari sumber mata airnya. Flamholtz et al. (2020) mengungkapkan bahwa modal manusia adalah jumlah kolektif dari atribut yang berupa pengalaman hidup, pengetahuan, daya cipta, dan an-

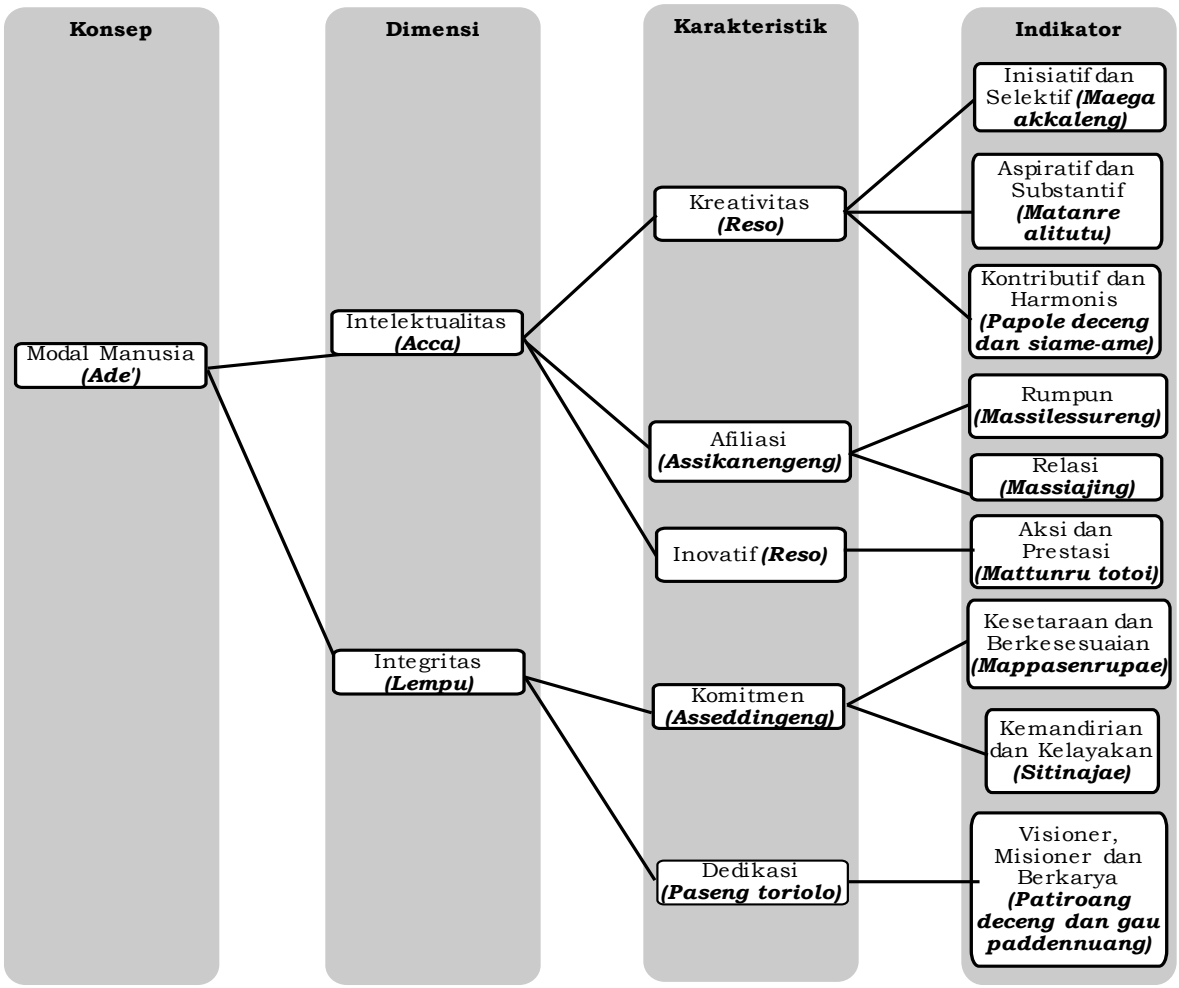

Gambar 3. Konseptualisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran *Kajao Laliddong* **pada Tradisi Mappadendang**

tusiasme dalam menjalani kehidupan. Dimensi *reso* lainnya adalah *pammase puang* atau rahmat Allah SWT atas upaya untuk mencapai kemaslahatan hidup warga desa Lallatang. Karakteristik ini memiliki dua indikator, yakni sikap *sitinaja* atau kelayakan pada input, proses dan *output* dari apa yang mereka usahakan dan sikap *nyameng kininnawa* yang menunjukkan prasangka baik atas segala hasil yang diperoleh. Kondisi ini berkorelasi dengan penjelasan Abdulahanaa (2021) dan Wellen (2021) yang mengklasifikasikan pemikiran *Kajao Laliddong* menurut topik yang didasarkan pada lima topik esensial yang dianggapnya dapat mewakili secara konseptual, yakni *acca*, *lempu*, *Makamaka*, *Sitinaja*, dan *Nyameng kininnawa*.

Gambar 3 menunjukkan konseptualisasi modal manusia dibangun berdasarkan pemikiran *Kajao Laliddong* yang dikonfirmasi melalui tradisi *mappadendang* tersebut tampak terstruktur dari konsep, dimensi, karakteristik hingga indikatornya. Kondisi tersebut merupakan sintesa dari sejumlah istilah pencakup yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Skema tersebut menunjukkan bahwa unsur utama dari konsep modal manusia adalah integritas dan intelektualitas yang masing-masing memiliki ciri dan indikator yang berbeda, tetapi tetap terintegrasi sebagai sebuah konstruksi konsep yang dapat diaplikasikan pada sistem akuntansi publik di desa. Akuntansi sebagai teknologi oleh Boedker & Chua (2013) disimpulkan bahwa teknologi akuntansi memainkan rasa dan emosi seseorang secara utuh dibandingkan aspek skil intelektual dan penalarannya. Sisi emosi akuntansi inilah yang menghasilkan dan menopang tindakan dalam perangkat organisasi. Lassou & Hopper (2016) mengatakan bahwa pegawai negeri sipil memiliki keleluasaan yang cukup besar atas pilihan dan pengembangan sistem. Implikasinya timbul kapabilitas lokal dalam pengembangan teknologi akuntansi pemerintahan yang sesuai dengan konteks lokal dan diturunkan dari pembelajaran melalui pengalaman.

Hasil riset ini disintesakan pada praktik akuntansi publik di desa dengan konstruksi konsep modal manusia menurut pemikiran *Kajao Laliddong*. Integritas sebagai dimensi modal manusia dapat meningkatkan komitmen dan dedikasinya dalam pemanfaatan sistem akuntansi yang seimbang, berkesesuaian, layak, serta memiliki totalitas dalam bersinergi dan berkarya. Hal ini pula yang dimaknai ketika sisi integritas berperan optimal pada praktik dan sistem akuntansi selayaknya informasi yang dihasilkan akan meningkatkan mutu dan keandalannya. Pada sisi pengembangan teknologi akuntansi publik yang melibatkan kapabilitas lokal dapat disintesakan dengan konsep intelektualitas menurut pemikiran *Kajao Laliddong*, bahwa sisi kreativitas dalam berafiliasi dapat meningkatkan kinerja pada pemanfaataan teknologi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan sekaligus sebagai hasil konstruksi pengetahuan lokal yang adaptif dengan teknologi akuntansi semisal akuntansi di desa.

SIMPULAN

Konseptualisasi modal manusia memuat dimensi *ade*' (intelektualitas dan integritas), *asseddingeng* (komitmen), *paseng toriolo* (dedikasi), *assikanengeng* (afiliasi), dan *reso* (kreativitas dan kinerja). Dimensi konsep ini relevan dengan pemikiran *Kajao Laliddong* seperti *ade*', *asseddingeng, mappasenrupae* (kesetaraan), *acca*, *lempu, sitinaja* (kelayakan), *nyamengkininnawa* (kemandirian), *getteng* (konsisten), *sipakatau* (memanusiakan), dan keyakinan atas *pammase puang* (anugerah). Konkretisasinya meliputi tindakan inisiatif dan selektif, aspiratif dan substantif, serta kontributif dan harmonis. Hal ini juga berafiliasi dengan pihak internal (rumpun) dan eksternal (relasi) untuk menunjang aksi meraih prestasi sebagai wujud dari intelektualitas. Secara praktis, intelektualitas ini dipandu oleh komitmen yang kuat dalam menciptakan kesetaraan kemandirian serta dibuktikan dengan dedikasi yang tinggi atas relevansi visi, misi, dan karyanya. Esensi pencapaian kesejahteraan dari pemikiran *Kajao Laliddong* yang termanifestasi dalam tradisi mappadendang adalah mencapai derajat kemanusiaan paling tinggi, yakni memanusiakan manusia atau sipakatau dengan optimalisasi kualitas modal manusia.

Dominasi pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia saat ini berada pada penguatan intelektualitas, tetapi mengabaikan mutu integritas sebagai pengendali intelektualitas yang benar. Fakta ini membawa manusia Indonesia nyaris kehilangan identitasnya. Tata kelola kekayaan dan keuangan desa dibalut dengan partisipasi semu, akuntabilitas formal, sampai pada hasil pembangunan yang kurang berkesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian

ini berimplikasi pada upaya pengembangan teknologi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan memungkinkan terciptanya teknologi akuntansi yang dibangun berdasarkan realitas sosial dan pengetahuan lokal. Secara empiris, konsep modal manusia berbasis pemikiran *Kajao Laliddong* ini berkontribusi pula pada pengembangan teknologi akuntansi, misalnya akuntansi desa sebagai media untuk menyediakan informasi keuangan dan tata kelola kekayaan yang berkualitas di desa. Formula tersebut dapat dilengkapi dengan ukuran subjektivitas bahwa kemakmuran (aset) juga bersumber pada dua hal, yakni kewajiban (integritas) dan modal (intelektualitas).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi, editor, dan mitra bestari yang telah membantu proses publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulahanaa. (2021). A Review of Islamic Economic Law on Religious Tourism Arrangements in South Sulawesi. *Samarah, 5*(1), 450-470. https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9088

Amir, M. (2019). Dinamika Politik Kerajaan Bone. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 4*(2), 237-254. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.44

Asiaei, K., & Jusoh, R. (2017). Using a Robust Performance Measurement System to Illuminate Intellectual Capital. *International Journal of Accounting Information Systems, 26,* 1-19. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.003

Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo, 3*(1), 79–96. https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291

Boedker, C., & Chua, W. F. (2013). Accounting as an Affective Technology: A Study of Circulation, Agency and Entrancement. *Accounting, Organizations and Society, 38*(4), 245–267. https://doi.org/10.1016/j.aos.2013.05.001

Boustanifar, H., Grant, E., & Reshef, A. (2018). Wages and Human Capital in Finance: International Evidence, 1970-2011. *Review of Finance, 22*(2), 699-745. https://doi.org/10.1093/rof/rfx011

Brosnan, S., O'Donnell, D., & O'Regan, P. (2019). A Performative Exploration of the Lifeworlds of Human Capital and Financial Capital: An Intellectual Capital Case Vignette. *Journal of Management and Governance, 23*(2), 321-344. https://doi.org/10.1007/s10997-019-09450-8

Campbell, S. G., & Üngör, M. (2020). Revisiting Human Capital and Aggregate Income Differences. *Economic Modelling, 91,* 43–64. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.05.016

Cleary, P., & Quinn, M. (2016). Intellectual Capital and Business Performance: An Exploratory Study of the Impact of Cloud-Based Accounting and Finance Infrastructure. *Journal of Intellectual Capital, 17*(2), 255-278. https://doi.org/10.1108/JIC-06-2015-0058

Closs-Davies, S. C., Merkl-Davies, D. M., & Bartels, K. P. R. (2021). Tax Credits as an Accounting Technology of Government: "Showing My Boys They Have to Work, because That is what Happens". *Accounting, Auditing and Accountability Journal, 34*(3), 531-557. https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2018-3798

Druce, S. C. (2016). Transmitting the Past in South Sulawesi: The Hikajat Sawitto and Other Bugis and Makasar Historical Works. *International Journal of Asia-Pacific Studies, 12,* 73-117. https://doi.org/10.21315/ijaps2016.12.s1.5

Dumay, J., & Guthrie, J. (2019). Reflections on Interdisciplinary Critical Intellectual Capital Accounting Research: Multidisciplinary Propositions for a New Future. *Accounting, Auditing and Accountability Journal, 32*(8), 2282-2306. https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3636

Fatma, Fitriana, & Syahrun. (2020). Perbudakan di Kerajaan Bone pada Masa Pemerintahan Raja La Maddaremmeng: 1631-1644. *Journal Idea of History, 3*(2), 44-56. https://doi.org/10.33772/history.v3i2.1123

Flamholtz, E. G., Johanson, U., & Roslender, R. (2020). Reflections on the Progress in Accounting for People and Some Observations on the Prospects for a More Successful Future. *Accounting, Auditing and Accountability Journal, 33*(8), 1791-1813. https://doi.org/10.1108/AAAJ-02-2019-3904

Flesher, D. L., Previts, G. J., & Sharp, A. D. (2020). Accounting Discoveries from Ar-

chival Research: The Mobile and Ohio, an Antebellum Southern Railroad. *Abacus, 56*(1), 140-163. https://doi.org/10.1111/abac.12174

Gibson, T. (2021). Sociality, Value, and Symbolic Complexes among the Makassar of Indonesia. *Anthropological Forum, 31*(1), 78-93. https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1886902

Grove, H., Clouse, M., & Xu, T. (2021). Human Resource Reporting: Implications for Corporate Governance. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review, 5*(1), 26-36. https://doi.org/10.22495/CGOBRV5I1P3

Hasyim, M. (2015). Pakdaengan: Culture Heritage of Makassar Ethnic Society in the Globalization Flow. *Social Sciences (Pakistan), 10*(8), 2175-2180. https://doi.org/10.3923/sscience.2015.2175.2180

Indarwati, Yuliani, N. F., & Mariana, L. (2020). Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 6*(2), 656-670. https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.388

Kamayanti, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan.* Yayasan Rumah Peneleh.

Lassou, P. J. C., & Hopper, T. (2016). Government Accounting Reform in an Ex-French African Colony: The Political Economy of Neocolonialism. *Critical Perspectives on Accounting, 36,* 39–57. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.10.006

Mahmud, M. I. (2013). The Roles of Social Status, Age, Gender, Familiarity, and Situation in Being Polite for Bugis Society. *Asian Social Science, 9*(5), 58-72. https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p58

Mahmud, M. I., Djindar, N. I., Syahdar, F. A., Nasihin, Hakim, B., Mansyur, S., Saiful, A. M., & Sahroni, A. (2020). A Landscape Biography of the Watampone City. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara, 18*(2), 95–118. https://doi.org/10.24832/wln.v18i2.437

McCoy, N. R., Phillips, B., & Stewart, A. C. (2019). Accounting for Human Capital: Implications of Automation and Operational Performance. *Journal of Corporate Accounting and Finance, 30*(4), 111-115. https://doi.org/10.1002/jcaf.22408

Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10*(3), 413-432. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24

Muslimin, M. (2015). The Communication of a Religiousness Ritual of Toraja Ethnic South Sulawesi Indonesia through Ma'Badong Inheritance Media. *Asian Social Science, 11*(24), 129-138. https://doi.org/10.5539/ass.v11n24p129

Niswatin, N., & Mahdalena, M. (2016). Nilai Kearifan Lokal "Subak" sebagai Modal Sosial Masyarakat Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 7*(2), 171-188. https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015

Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(2), 413-430. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24

Onumah, J. M., & Duho, K. C. T. (2020). Impact of Intellectual Capital on Bank Efficiency in Emerging Markets: Evidence from Ghana. *International Journal of Banking, Accounting and Finance, 11*(4), 435-460. https://doi.org/10.1504/IJBAAF.2020.110303

Paoloni, M., Coluccia, D., Fontana, S., & Solimene, S. (2020). Knowledge Management, Intellectual Capital and Entrepreneurship: A Structured Literature Review. *Journal of Knowledge Management, 24*(8), 1797-1818. https://doi.org/10.1108/JKM-01-2020-0052

Rahmawati, R., & Sani, M. A. M. (2016). Transformasi Budaya lslam di Kerajaan Bone pada Abad ke XVII. *Jurnal Adabiyah, 16*(1), 26-44. https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a3

Rawe, B. T. (2020). Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa *Kajao Laliddong* dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya, 8*(2), 15-23.

Ridhawati, R., Ludigdo, U., & Prihatiningtias, Y. (2020). Praktik Akuntansi Sumber Daya Manusia pada Klub Sepak Bola.

Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(1), 191-207. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.12

Ridhwan, & Nuzul, A. (2021). The Petta Kalie's Contribution in the Development of Islamic Law during the Kingdom of Bone. *Samarah, 5*(1), 64-87. https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.8977

Sahajuddin. (2017). Akhir Persekutuan Belanda dengan Kerajaan Bone Abad XIX. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 8*(1), 57-70. https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.105

Scafarto, V., & Dimitropoulos, P. (2018). Human Capital and Financial Performance in Professional Football: The Role of Governance Mechanisms. *Corporate Governance (Bingley), 18*(2), 289-316. https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0096

Sollosy, M., McInerney, , M., & Braun, C. K. (2016). Human Capital: A Strategic Asset whose Time Has Come to be Recognized on Organizations' Financial Statements. *Journal of Corporate Accounting and Finance, 27*(6), 19-27. https://doi.org/10.1002/jcaf.22201

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston.

Syahruddin. (2021). Bermoderasi Ala *Kajao Laliddong* (Kajian Moderasi Beragama melalui Naskah Latoa). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, 9*(2), 265-284. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.528

Tarmizi. (2020). Inheritance System of Bugis Community in District Tellu Siattinge, Bone, South Sulawesi (Perspective of Islamic Law). *Samarah, 4*(1), 179-208. https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i1.6784

Tol, R. (2015). Bugis Kitab Literature: The Phase-Out of a Manuscript Tradition. *Journal of Islamic Manuscripts, 6*(1), 66-90. https://doi.org/10.1163/1878464X-00601005

Torre, M. L., Botes, V. L., Dumay, J., Rea, M. A., & Odendaal, E. (2018). The Fall and Rise of Intellectual Capital Accounting: New Prospects from the Big Data Revolution. *Meditari Accountancy Research, 26*(3), 381-399. https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2018-0344

Unegbu, A. O. (2016). Redefining, Measuring and Disclosure of Faculty Intellectual Capital. *International Journal of Learning and Intellectual Capital, 13*(1), 50-71. https://doi.org/10.1504/IJLIC.2016.074345

Wellen, K. (2021). Recollections of a Lost Kingdom: The Varied Interactions between History and Memory in South Sulawesi, Indonesia. *Memory Studies, 14*(5), 1035-1060. https://doi.org/10.1177/1750698020982037

Zainol, S., Dali, A. M., & Nordin, M. (2020). Pemerintahan Kerajaan Bone Abad ke-14 sehingga Abad ke-19. *SEJARAH: Journal of the Department of History, 29*(2), 1-22. https://doi.org/10.22452/sejarah.vol29no2.1